



Strategi Transformasi dan Pelestarian Burayot: Model Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Kabuyutan Garut

Zahra Nursyafa^{1*}, Wulansari², Nabila Priani³, Natasya Amanda⁴, Aprila Azzahra⁵, Naila Aqila⁶, M. Dimas Pradipta⁷, Rival Maulan⁸, Wildan Fauzi⁹, Zeni Amalia¹⁰, Itto Turyandi¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Al Ghifari Bandung, Indonesia

Email: nursyafazahra906@gmail.com¹

Article Info :

Received:
20-04-2026
Revised:
05-05-2026
Accepted:
08-05-2026

Abstract

This study aims to analyze strategies for the transformation and preservation of burayot as a model for creative economy development based on local wisdom in Kabuyutan Garut. The study employs a conceptual qualitative approach using a systematic literature review method through a synthesis of literature on the creative economy, cultural digitization, and gastronomic tourism. The results indicate that burayot holds potential as cultural capital that can be developed into a community-based creative economy without compromising its traditional authenticity. The threats of modernization, low artisan regeneration, and weak cultural documentation pose the main challenges to the sustainability of burayot. Relevant strategies include the digitization of cultural knowledge, strengthening the participation of the younger generation, digital promotion innovations, and the development of community-based gastronomic tourism to simultaneously strengthen the sustainability of local culture and the local economy.

Keywords: Burayot, Creative Economy, Local Wisdom, Gastronomic Tourism, Digital Transformation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi transformasi dan pelestarian burayot sebagai model pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kabuyutan Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan metode systematic literature review melalui sintesis literatur mengenai ekonomi kreatif, digitalisasi budaya, dan wisata gastronomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa burayot memiliki potensi sebagai kapital budaya yang dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi kreatif berbasis komunitas tanpa menghilangkan autentisitas tradisionalnya. Ancaman modernisasi, rendahnya regenerasi pengrajin, dan lemahnya dokumentasi budaya menjadi tantangan utama keberlanjutan burayot. Strategi yang relevan meliputi digitalisasi pengetahuan budaya, penguatan partisipasi generasi muda, inovasi promosi digital, serta pengembangan wisata gastronomi berbasis komunitas adat untuk memperkuat keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal secara simultan.

Kata kunci: Burayot, Ekonomi Kreatif, Kearifan Lokal, Wisata Gastronomi, Transformasi Digital.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya lokal dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma pembangunan dari orientasi industrial menuju model pembangunan berbasis identitas budaya, keberlanjutan sosial, dan penciptaan nilai simbolik yang mampu memperkuat daya saing wilayah di tengah arus globalisasi ekonomi. Kajian-kajian mutakhir menempatkan produk budaya tradisional bukan lagi sekadar artefak konsumsi lokal, melainkan sebagai sumber kapital budaya yang dapat dikonversi menjadi kapital ekonomi melalui proses transformasi kreatif, digitalisasi pemasaran, dan pengembangan ekosistem wisata berbasis pengalaman autentik. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan tersebut memperoleh perhatian serius melalui agenda

penguatan ekonomi kreatif nasional yang menempatkan warisan kuliner sebagai bagian penting dari strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pelestarian identitas budaya daerah (Kementerian Pariwisata RI, 2021). Fenomena ini semakin relevan ketika modernisasi konsumsi masyarakat cenderung mendorong homogenisasi selera pasar, sehingga banyak produk pangan tradisional kehilangan ruang kompetitif akibat ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen modern. Burayot sebagai kuliner tradisional khas Kabuyutan Garut menghadirkan kasus yang menarik karena keberadaannya tidak hanya merepresentasikan praktik gastronomi lokal, tetapi juga merekam relasi historis antara tradisi, ritual sosial, dan sistem produksi berbasis komunitas adat yang masih bertahan di tengah penetrasi budaya konsumsi modern (Fitriani, Nurani, & Nurhayati, 2018). Kompleksitas tersebut menjadikan burayot bukan semata objek kuliner, melainkan arena interaksi antara pelestarian budaya, transformasi ekonomi kreatif, dan negosiasi identitas lokal dalam lanskap ekonomi kontemporer.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa transformasi budaya lokal menuju ekonomi kreatif umumnya dipahami sebagai proses adaptasi tradisi terhadap kebutuhan pasar modern melalui inovasi produk, penguatan kapasitas komunitas, serta integrasi teknologi digital dalam promosi maupun distribusi. Kajian Alim (2021) memperlihatkan bahwa revitalisasi kawasan Kabuyutan Ciburuy mampu membangun sinergi antara konservasi budaya dan pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif, meskipun orientasinya masih dominan pada aspek destinasi dan belum menyentuh secara mendalam model keberlanjutan produk budaya tradisional. Penelitian Marlianti et al. (2024) mengenai transformasi motif batik bilik Garut menegaskan bahwa inovasi kreatif dapat memperluas daya tarik pasar tanpa menghilangkan identitas lokal, walaupun proses transformasi tersebut memunculkan ketegangan antara autentisitas tradisi dan kebutuhan komersialisasi. Pada sisi lain, Evianty et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi kesenian marhaban berbasis komunitas pesisir berhasil memperkuat promosi budaya sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat, namun keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kapasitas sosial komunitas dalam mempertahankan nilai-nilai kolektif budaya lokal. Kajian Anggriani et al. (2025) bahkan memperlihatkan bahwa digitalisasi berbasis kearifan lokal mampu menciptakan model pemberdayaan ekonomi baru melalui penetrasi media digital dan penguatan branding budaya. Sementara itu, Utama dan Hamid (2025) menekankan pentingnya inkubasi usaha kreatif berbasis budaya sebagai instrumen transformasi ekonomi komunitas, meskipun sebagian besar studi tersebut masih menempatkan budaya lokal sebagai instrumen ekonomi tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap dimensi keberlanjutan pengetahuan tradisional dan regenerasi pelaku budaya.

Kecenderungan dominan dalam literatur memperlihatkan adanya reduksi konseptual terhadap warisan budaya tradisional menjadi sekadar komoditas ekonomi kreatif yang diukur berdasarkan potensi pasar, pertumbuhan usaha, dan efektivitas digitalisasi, sementara persoalan epistemik mengenai transmisi pengetahuan tradisional, standardisasi autentisitas budaya, serta ancaman hilangnya praktik produksi tradisional justru belum memperoleh elaborasi yang memadai. Sebagian penelitian hanya menyoroti keberhasilan transformasi budaya melalui indikator ekonomi tanpa mengkritisi konsekuensi modernisasi terhadap degradasi nilai simbolik dan ekologis produk budaya lokal. Kajian mengenai Garut sendiri lebih banyak terfokus pada pelestarian bangunan cagar budaya dan jejak arsitektural kawasan heritage sebagaimana dikemukakan oleh Sugiarto et al. (2025), sedangkan dimensi kuliner tradisional sebagai warisan budaya tak benda masih relatif marginal dalam diskursus akademik. Penelitian mengenai burayot juga cenderung berhenti pada deskripsi historis dan karakteristik produk sebagaimana dilakukan oleh Fitriani et al. (2018), sehingga belum menghasilkan model analitis yang mampu menjelaskan relasi antara transformasi ekonomi kreatif, ancaman modernisasi, keberlanjutan budaya, dan regenerasi komunitas pengrajin dalam satu kerangka konseptual yang integratif. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan empiris maupun teoritis karena transformasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal belum banyak dikaji dari perspektif keberlanjutan budaya kuliner tradisional yang menghadapi tekanan simultan berupa perubahan pola konsumsi, industrialisasi pangan, dan krisis regenerasi pengetahuan lokal.

Ketiadaan model transformasi yang mampu menyeimbangkan orientasi ekonomi dan pelestarian budaya menghadirkan implikasi yang serius, terutama ketika produk kuliner tradisional semakin terdorong mengikuti logika pasar modern yang menuntut efisiensi produksi, homogenisasi rasa, dan simplifikasi kemasan. Fenomena tersebut berpotensi mempercepat erosi identitas budaya lokal karena proses modernisasi sering kali menghilangkan elemen-elemen autentik yang justru menjadi sumber

nilai simbolik dan diferensiasi budaya. Burayot Kabuyutan Garut menghadapi kondisi tersebut secara nyata melalui penggunaan alat produksi modern, substitusi kemasan alami dengan plastik, rendahnya dokumentasi resep tradisional, serta menurunnya minat generasi muda terhadap praktik produksi berbasis tradisi. Pada saat yang sama, agenda nasional mengenai penguatan ekonomi kreatif dan pelestarian warisan budaya membutuhkan model implementasi yang lebih aplikatif dan kontekstual pada tingkat komunitas lokal (Kementerian Pariwisata RI, 2021). Rafianti et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat di Kabupaten Garut memiliki potensi dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha lokal, namun efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan mengintegrasikan teknologi, edukasi, dan identitas budaya secara simultan. Ketidampampuan merumuskan strategi transformasi yang adaptif tidak hanya berisiko menghilangkan produk budaya tradisional dari sistem ekonomi lokal, tetapi juga memperlemah daya tahan komunitas budaya terhadap dominasi industri pangan modern yang semakin terstandardisasi secara global.

Penelitian ini menempatkan dirinya secara berbeda dari studi-studi sebelumnya dengan memandang burayot tidak hanya sebagai komoditas kuliner tradisional atau objek pelestarian budaya, melainkan sebagai ekosistem ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang mengandung dimensi produksi budaya, transmisi pengetahuan, keberlanjutan ekologis, serta transformasi sosial-ekonomi masyarakat kabuyutan. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini bergerak melampaui pendekatan deskriptif-kultural menuju formulasi model strategis yang mampu menjelaskan bagaimana pelestarian autentisitas budaya dapat berjalan beriringan dengan adaptasi inovatif terhadap tuntutan ekonomi modern. Fokus penelitian tidak diarahkan pada modernisasi total produk tradisional, tetapi pada pencarian titik keseimbangan antara konservasi nilai tradisional dan transformasi kreatif yang selektif sehingga identitas budaya tetap terjaga di tengah ekspansi ekonomi digital dan perubahan preferensi pasar. Pendekatan ini juga memperluas diskursus ekonomi kreatif berbasis budaya dengan memasukkan variabel regenerasi komunitas, digitalisasi pengetahuan tradisional, dan penguatan wisata gastronomi sebagai elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan produk budaya lokal di tingkat komunitas adat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis kelemahan internal dan ancaman eksternal yang memengaruhi keberlanjutan burayot tradisional Kabuyutan Garut sekaligus merumuskan strategi transformasi dan pelestarian berbasis ekonomi kreatif yang adaptif terhadap perubahan sosial-ekonomi kontemporer tanpa menghilangkan autentisitas budaya lokal. Kontribusi teoretis penelitian diarahkan pada pengembangan model konseptual mengenai transformasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan dimensi pelestarian budaya, regenerasi komunitas, digitalisasi pengetahuan, dan keberlanjutan ekologis dalam satu kerangka analitis yang utuh. Kontribusi metodologis penelitian terletak pada penggunaan pendekatan sintesis kualitatif yang tidak hanya memetakan ancaman dan peluang pengembangan kuliner tradisional, tetapi juga membangun relasi kausal antara modernisasi, identitas budaya, dan strategi keberlanjutan ekonomi komunitas lokal sebagai basis formulasi model pengembangan gastronomi budaya yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-empiris dengan pendekatan kualitatif konseptual yang menggunakan metode *systematic literature review* untuk membangun model strategis transformasi dan pelestarian burayot sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Kabuyutan Garut. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada sintesis konseptual terhadap berbagai dinamika modernisasi, pelestarian budaya, ekonomi kreatif, dan keberlanjutan warisan kuliner tradisional yang belum terintegrasi secara komprehensif dalam literatur sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, laporan kelembagaan, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema ekonomi kreatif, wisata gastronomi, transformasi budaya lokal, digitalisasi usaha tradisional, dan pelestarian warisan budaya tak benda. Literatur dipilih secara *purposeful* berdasarkan relevansi substantif, kredibilitas akademik, keterbaruan publikasi, serta keterkaitannya dengan isu transformasi ekonomi berbasis budaya lokal. Tahapan seleksi dilakukan melalui identifikasi, penyaringan, evaluasi kualitas sumber, dan klasifikasi tematik guna memperoleh konstruksi teoritis yang mampu menjelaskan relasi antara ancaman modernisasi, kelemahan internal pengelolaan kuliner tradisional, serta strategi keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis komunitas budaya lokal.

Model analitis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dengan teknik interpretatif berbasis analisis tematik dan sintesis konseptual. Analisis dilakukan melalui proses pengodean tematik terhadap literatur yang telah terseleksi untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait kelemahan internal, ancaman eksternal, peluang transformasi ekonomi kreatif, serta strategi pelestarian budaya kuliner tradisional. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka relasional yang menempatkan burayot sebagai ekosistem ekonomi budaya yang dipengaruhi oleh interaksi antara modernisasi konsumsi, perubahan teknologi produksi, regenerasi komunitas, dan digitalisasi pemasaran. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana praktik transformasi kreatif dapat diimplementasikan tanpa menghilangkan autentisitas budaya dan nilai simbolik produk tradisional. Validitas konseptual penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber literatur, komparasi antarhasil penelitian terdahulu, serta pengujian konsistensi argumentatif antara kerangka teoritis dan fenomena empiris yang ditemukan dalam berbagai studi terkait ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Nilai Budaya Burayot dalam Lanskap Ekonomi Kreatif Lokal

Burayot di Kabuyutan Garut tidak hanya berfungsi sebagai produk pangan tradisional, tetapi juga merepresentasikan simbol identitas budaya yang terhubung dengan praktik sosial masyarakat lokal. Analisis literatur menunjukkan bahwa keberadaan kuliner tradisional sering kali bertahan karena adanya legitimasi budaya yang diwariskan lintas generasi melalui praktik kolektif komunitas adat (Fitriani, Nurani, & Nurhayati, 2018). Relasi antara makanan tradisional dan identitas lokal membentuk struktur ekonomi budaya yang berbeda dari pola produksi industri modern. Posisi tersebut menjadikan burayot memiliki nilai simbolik sekaligus nilai ekonomi yang dapat dikembangkan dalam kerangka ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Kajian konseptual memperlihatkan bahwa transformasi ekonomi kreatif berbasis budaya tidak dapat dipahami hanya sebagai proses komersialisasi produk tradisional. Literatur menekankan bahwa keberhasilan transformasi budaya lokal bergantung pada kemampuan komunitas mempertahankan autentisitas simbolik sambil beradaptasi terhadap perubahan pasar kontemporer (Hariri & Ribawati, 2025). Ketegangan antara orientasi ekonomi dan konservasi budaya terlihat jelas pada produk kuliner tradisional yang menghadapi tekanan modernisasi konsumsi. Burayot menghadapi kondisi serupa ketika perubahan preferensi pasar mulai menggeser pola konsumsi masyarakat dari produk tradisional menuju makanan praktis berbasis industri.

Transformasi budaya dalam ekonomi kreatif juga memperlihatkan pentingnya dimensi gotong royong sebagai modal sosial komunitas. Praktik produksi burayot secara tradisional melibatkan relasi kolektif yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi individual. Pola tersebut sejalan dengan gagasan revitalisasi ekonomi gotong royong yang menempatkan solidaritas sosial sebagai fondasi keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal (Puspasari, 2025). Struktur ekonomi budaya berbasis komunitas semacam ini menciptakan daya tahan sosial yang relatif lebih kuat dibanding model ekonomi individualistik yang dominan dalam sistem industri modern.

Literatur mengenai pengembangan budaya lokal menunjukkan bahwa transformasi ekonomi komunitas memerlukan integrasi antara konservasi budaya dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. Model inkubasi usaha kreatif berbasis budaya dinilai mampu memperluas nilai tambah produk tradisional tanpa menghilangkan identitas lokalnya (Utama & Hamid, 2025). Dalam konteks burayot, proses transformasi tidak cukup dilakukan melalui inovasi rasa atau kemasan semata. Penguatan kelembagaan komunitas pengrajin juga diperlukan agar transformasi ekonomi tetap berbasis pada kepentingan kolektif masyarakat kabuyutan.

Analisis terhadap literatur pengembangan desa budaya memperlihatkan bahwa kawasan kabuyutan memiliki potensi besar sebagai ruang integrasi antara ekonomi kreatif, wisata budaya, dan pelestarian identitas lokal. Revitalisasi kawasan budaya di Garut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan pengembangan ekonomi masyarakat ketika komunitas lokal menjadi aktor utama dalam proses transformasi (Alim, 2021). Pola tersebut memperlihatkan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya memerlukan partisipasi aktif masyarakat, bukan sekadar intervensi pasar atau pemerintah. Burayot dalam konteks ini dapat diposisikan sebagai medium ekonomi budaya yang memperkuat relasi antara komunitas adat, identitas lokal, dan aktivitas ekonomi kreatif.

Tabel berikut memperlihatkan sintesis konseptual mengenai relasi antara nilai budaya dan transformasi ekonomi kreatif pada burayot Kabuyutan Garut berdasarkan hasil analisis literatur. Data ini menunjukkan bahwa setiap elemen budaya memiliki konsekuensi ekonomi yang berbeda terhadap keberlanjutan produk tradisional. Pola tersebut memperlihatkan bahwa transformasi budaya tidak dapat dipisahkan dari strategi penguatan identitas lokal dalam sistem ekonomi kreatif. Relasi tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara nilai simbolik dan nilai ekonomi produk budaya.

Tabel 1. Relasi Nilai Budaya Burayot dan Dimensi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Kabuyutan Garut

Elemen Budaya Burayot	Dimensi Ekonomi Kreatif	Dampak terhadap Keberlanjutan
Penggunaan daun pisang	Diferensiasi produk tradisional	Memperkuat identitas ekologis
Produksi berbasis komunitas	Modal sosial ekonomi lokal	Meningkatkan partisipasi kolektif
Ritual adat kabuyutan	Wisata gastronomi budaya	Memperluas nilai pengalaman
Resep turun-temurun	Kapital budaya lokal	Menjaga autentisitas produk

Konseptualisasi ekonomi budaya menunjukkan bahwa keberlanjutan produk tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan mentransformasikan nilai simbolik menjadi daya tarik pasar yang kompetitif. Strategi komunikasi pemasaran pada produk burayot modern memperlihatkan bahwa identitas lokal justru menjadi sumber diferensiasi utama dalam meningkatkan daya saing produk khas Garut (Maulidjah, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi apabila proses transformasi tetap mempertahankan karakter budaya lokal. Nilai autentik dalam produk tradisional justru dapat menjadi instrumen pembentukan loyalitas konsumen pada pasar ekonomi kreatif kontemporer.

Transformasi budaya lokal juga dipengaruhi oleh dinamika pendidikan dan transfer pengetahuan antargenerasi. Literatur mengenai pendidikan berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa warisan kuliner tradisional memiliki potensi sebagai medium pembelajaran identitas budaya pada generasi muda (Larasati, Kusdiana, & Mulyadiprana, 2020). Burayot tidak hanya relevan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen reproduksi pengetahuan budaya dalam masyarakat Sunda. Penguatan dimensi edukatif tersebut menjadi penting karena ancaman utama keberlanjutan budaya tradisional terletak pada melemahnya regenerasi pengetahuan lokal.

Kajian mengenai tradisi lisan masyarakat adat memperlihatkan bahwa transformasi budaya sering kali gagal ketika proses adaptasi ekonomi mengabaikan sistem nilai lokal yang menjadi fondasi komunitas budaya (Hariri & Ribawati, 2025). Produksi burayot berbasis tradisi tidak sekadar berkaitan dengan teknik pengolahan makanan, melainkan juga berkaitan dengan nilai kesabaran, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Karakter tersebut menciptakan dimensi budaya yang tidak dapat direduksi hanya menjadi nilai komersial semata. Pendekatan ekonomi kreatif yang terlalu berorientasi pasar berpotensi menghilangkan makna simbolik yang justru menjadi kekuatan utama produk budaya lokal.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa model transformasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang bersifat adaptif dan kontekstual terhadap struktur sosial masyarakat kabuyutan. Burayot memiliki potensi berkembang sebagai bagian dari ekosistem ekonomi budaya apabila transformasi dilakukan melalui penguatan identitas lokal, pemberdayaan komunitas, dan konservasi nilai tradisional secara simultan. Struktur ekonomi budaya semacam ini memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlanjutan tradisi sambil membangun daya saing ekonomi pada pasar modern. Posisi burayot dalam ekonomi kreatif tidak lagi dipahami sekadar sebagai makanan tradisional, melainkan sebagai representasi kapital budaya yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan simbolik secara bersamaan.

Digitalisasi, Regenerasi, dan Disrupsi Modernisasi dalam Keberlanjutan Burayot

Transformasi digital dalam sektor ekonomi kreatif telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi produk budaya lokal secara signifikan. Literatur menunjukkan bahwa digitalisasi

memungkinkan pelaku usaha tradisional memperluas akses pasar tanpa harus meninggalkan basis produksi lokalnya (Anggriani et al., 2025). Perubahan tersebut menciptakan peluang baru bagi kuliner tradisional untuk memasuki ruang ekonomi digital yang sebelumnya didominasi oleh produk industri modern. Burayot dalam konteks ini menghadapi tantangan ganda berupa kebutuhan adaptasi teknologi sekaligus tuntutan mempertahankan autentisitas budaya tradisionalnya.

Analisis konseptual memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan hanya persoalan penggunaan media sosial atau pemasaran daring, melainkan berkaitan dengan transformasi sistem pengetahuan budaya ke dalam format digital yang dapat diakses lintas generasi. Dokumentasi digital terhadap resep, teknik produksi, dan narasi budaya menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional (Azam, Rusfita, & Marintan, 2025). Ketergantungan pada transmisi lisan dalam produksi burayot menyebabkan pengetahuan tradisional berada pada posisi rentan terhadap kepunahan budaya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital memiliki fungsi konservatif sekaligus inovatif dalam pelestarian warisan kuliner lokal.

Dinamika modernisasi konsumsi turut mempercepat perubahan preferensi masyarakat terhadap makanan praktis dan instan. Produk kuliner tradisional mengalami penurunan daya tarik ketika pola konsumsi masyarakat semakin dipengaruhi oleh logika efisiensi waktu dan visualisasi produk digital. Literatur mengenai transformasi sosial menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup modern sering kali menggeser relasi masyarakat dengan produk budaya lokal yang dianggap tidak adaptif terhadap pasar kontemporer (Khumairoh, 2025). Burayot menghadapi tekanan tersebut karena proses produksinya masih berbasis metode tradisional yang memerlukan waktu relatif panjang dan keterampilan khusus.

Perubahan pola konsumsi juga dipengaruhi oleh ekspansi media digital yang membentuk preferensi estetika generasi muda terhadap produk makanan. Produk kuliner modern lebih mudah memperoleh eksposur pasar karena memiliki desain visual yang kompatibel dengan logika promosi digital. Penelitian mengenai komunikasi pemasaran kuliner khas Garut menunjukkan bahwa penguatan branding visual menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk tradisional pada ruang media sosial (Maulidjah, 2025). Burayot dalam konteks ini memerlukan strategi visualisasi digital yang mampu mempertahankan identitas tradisional sambil mengikuti pola komunikasi pasar modern.

Literatur mengenai transformasi pembelajaran berbasis masyarakat memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat memperkuat kapasitas komunitas lokal dalam menghadapi perubahan ekonomi modern. Program edukasi berbasis komunitas dinilai mampu meningkatkan kemampuan adaptasi pelaku usaha tradisional terhadap teknologi pemasaran dan manajemen usaha kreatif (Rafianti et al., 2025). Relevansi pendekatan tersebut terlihat pada kebutuhan regenerasi pengrajin burayot yang saat ini didominasi kelompok usia lanjut. Regenerasi budaya tidak cukup dilakukan melalui pewarisan nilai tradisional, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas digital generasi muda agar mampu menjadikan budaya lokal sebagai sumber ekonomi yang kompetitif.

Tabel berikut memperlihatkan hasil sintesis literatur mengenai faktor disrupsi modernisasi dan strategi adaptasi digital dalam pengembangan burayot sebagai produk ekonomi kreatif. Data menunjukkan bahwa ancaman modernisasi tidak selalu menghasilkan degradasi budaya apabila direspons melalui strategi transformasi yang adaptif. Relasi antara digitalisasi dan pelestarian budaya memperlihatkan adanya peluang integrasi antara inovasi teknologi dan konservasi identitas lokal. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan budaya tradisional bergantung pada kemampuan komunitas mengelola perubahan sosial secara selektif.

Tabel 2. Faktor Disrupsi Modernisasi dan Strategi Adaptasi Digital dalam Keberlanjutan Burayot Kabuyutan Garut

Faktor Disrupsi	Dampak terhadap Burayot	Strategi Adaptasi
Konsumsi instan modern	Penurunan minat pasar lokal	Branding digital berbasis budaya
Minim regenerasi pengrajin	Risiko hilangnya pengetahuan	Pelatihan generasi muda
Dominasi produk industri	Persaingan pasar tidak seimbang	Diferensiasi autentisitas lokal
Kurangnya dokumentasi budaya	Hilangnya resep tradisional	Arsip dan digitalisasi budaya

Konseptualisasi ekonomi kreatif berbasis budaya memperlihatkan bahwa regenerasi komunitas menjadi faktor fundamental dalam menjaga keberlanjutan warisan kuliner tradisional. Nilai budaya tidak akan bertahan apabila proses transfer pengetahuan berhenti pada generasi tertentu. Kajian mengenai tradisi gotong royong dalam masyarakat lokal menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial komunitas (Komarudin & Supriyatna, 2025). Burayot menghadapi persoalan serius karena sebagian besar generasi muda menganggap produksi makanan tradisional kurang memiliki prospek ekonomi dibanding sektor pekerjaan modern lainnya.

Kajian mengenai media pembelajaran berbasis kue tradisional menunjukkan bahwa transformasi digital dapat digunakan untuk membangun pendekatan edukatif yang lebih relevan dengan karakter generasi muda kontemporer (Khalilie, Antari, & Rizta, 2025). Penggunaan e-media berbasis budaya lokal memungkinkan produk tradisional dipahami bukan sekadar sebagai makanan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan kreativitas masyarakat. Burayot memiliki potensi besar dikembangkan sebagai media edukasi budaya berbasis digital yang terintegrasi dengan promosi ekonomi kreatif. Integrasi antara edukasi budaya dan transformasi digital tersebut dapat memperkuat proses regenerasi pengetahuan lokal secara lebih sistematis.

Literatur mengenai sastra berbasis kuliner tradisional menunjukkan bahwa produk budaya lokal memiliki kemampuan membangun kedekatan emosional masyarakat terhadap identitas daerahnya (Abdullah, Sumiyadi, & Nugroho, 2025). Narasi budaya yang melekat pada makanan tradisional dapat dikonstruksi ulang melalui media digital agar lebih relevan dengan audiens modern. Burayot dalam konteks ini tidak hanya dipromosikan sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai simbol pengalaman budaya Sunda yang autentik. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat menjadi ruang reproduksi budaya, bukan semata instrumen komersialisasi pasar.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa ancaman modernisasi terhadap burayot tidak bersifat tunggal, melainkan berlangsung melalui perubahan teknologi, pola konsumsi, struktur sosial, dan orientasi ekonomi masyarakat. Transformasi digital memberikan peluang bagi komunitas lokal untuk memperluas akses pasar dan memperkuat konservasi budaya apabila dikelola melalui strategi berbasis kearifan lokal. Keberlanjutan burayot memerlukan integrasi antara regenerasi komunitas, penguatan literasi digital, dan pengembangan identitas budaya sebagai sumber diferensiasi ekonomi kreatif. Struktur adaptasi semacam ini memungkinkan produk tradisional tetap relevan dalam sistem ekonomi modern tanpa kehilangan legitimasi budaya yang menjadi fondasi utamanya.

Model Strategis Pengembangan Burayot sebagai Ekosistem Wisata Gastronomi Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan wisata gastronomi berbasis budaya lokal semakin dipandang sebagai strategi alternatif dalam memperkuat ekonomi komunitas sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda. Literatur menunjukkan bahwa wisata gastronomi memiliki kemampuan mengintegrasikan pengalaman konsumsi, identitas budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat dalam satu ekosistem yang saling berkaitan (Kementerian Pariwisata RI, 2021). Karakter tersebut menjadikan kuliner tradisional tidak lagi diposisikan hanya sebagai produk konsumsi, tetapi sebagai medium pengalaman budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Burayot Kabuyutan Garut memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka wisata gastronomi karena keberadaannya terhubung dengan praktik adat, ruang budaya kabuyutan, dan sistem produksi tradisional masyarakat lokal.

Konseptualisasi wisata gastronomi berbasis budaya memperlihatkan bahwa nilai autentik menjadi faktor utama dalam membangun daya tarik wisata berbasis kuliner tradisional. Produk budaya yang mempertahankan metode produksi tradisional cenderung memiliki nilai pengalaman yang lebih tinggi dibanding produk yang telah mengalami industrialisasi penuh. Kajian mengenai pelestarian bangunan cagar budaya di Garut menunjukkan bahwa autentisitas ruang dan praktik budaya memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan pengalaman wisata berbasis heritage (Sugiarto et al., 2025). Pola tersebut relevan dengan burayot karena proses pembuatannya masih mempertahankan unsur tradisional seperti penggunaan tungku kayu, daun pisang, dan praktik produksi berbasis komunitas.

Analisis literatur memperlihatkan bahwa pengembangan wisata gastronomi tidak dapat dipisahkan dari kapasitas ekonomi komunitas lokal. Wisata budaya yang bersifat eksploitatif justru berpotensi menghilangkan kontrol masyarakat terhadap sumber daya budaya mereka sendiri. Kajian mengenai optimalisasi potensi lokal berbasis BUMDes menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi

masyarakat harus berbasis pada partisipasi komunitas agar manfaat ekonomi tidak terpusat pada aktor eksternal (Syaqifah et al.). Burayot dalam konteks ini memerlukan model pengelolaan yang menempatkan masyarakat kabuyutan sebagai aktor utama dalam rantai ekonomi wisata budaya.

Transformasi ekonomi berbasis budaya lokal juga berkaitan erat dengan keberlanjutan praktik gotong royong dalam komunitas tradisional. Produksi burayot secara kolektif menunjukkan adanya sistem ekonomi sosial yang tidak sepenuhnya berorientasi pada mekanisme pasar modern. Literatur mengenai kemandirian ekonomi lokal pada komunitas adat menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya ekonomi tradisional sangat dipengaruhi oleh kekuatan solidaritas sosial masyarakat (Sabarisman, 2025). Struktur sosial tersebut memungkinkan praktik ekonomi budaya tetap bertahan meskipun menghadapi tekanan modernisasi dan industrialisasi pangan.

Pengembangan wisata gastronomi berbasis burayot memerlukan integrasi antara konservasi budaya dan inovasi ekonomi kreatif secara seimbang. Inovasi yang terlalu agresif berpotensi menghilangkan autentisitas budaya, sedangkan konservasi yang terlalu kaku dapat menghambat daya saing ekonomi produk tradisional. Kajian mengenai transformasi motif budaya tradisional menunjukkan bahwa inovasi budaya dapat dilakukan secara selektif tanpa menghilangkan identitas lokal produk tersebut (Marlianti et al., 2024). Burayot dapat dikembangkan melalui inovasi terbatas pada aspek promosi, pengemasan, dan pengalaman wisata tanpa mengubah struktur utama resep dan metode produksinya.

Tabel berikut memperlihatkan model strategis pengembangan burayot sebagai ekosistem wisata gastronomi berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil sintesis literatur. Data menunjukkan bahwa strategi pengembangan memerlukan integrasi antara dimensi budaya, ekonomi, sosial, dan digital secara simultan. Relasi antarvariabel memperlihatkan bahwa keberlanjutan wisata gastronomi tidak dapat dicapai hanya melalui promosi produk semata. Struktur pengembangan harus memperhatikan keseimbangan antara konservasi budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Tabel 3. Model Strategis Pengembangan Burayot sebagai Ekosistem Wisata Gastronomi Berbasis Kearifan Lokal di Kabuyutan Garut

Dimensi Strategis	Bentuk Implementasi	Dampak Pengembangan
Konservasi budaya	Dokumentasi resep tradisional	Menjaga autentisitas budaya
Pemberdayaan ekonomi	Koperasi komunitas pengrajin	Meningkatkan pendapatan lokal
Digitalisasi promosi	Konten wisata gastronomi digital	Memperluas pasar wisata
Regenerasi komunitas	Pelatihan generasi muda	Menjaga keberlanjutan tradisi

Literatur mengenai transformasi kesenian berbasis komunitas menunjukkan bahwa penguatan ekonomi kreatif lokal membutuhkan kemampuan masyarakat mengelola narasi budaya secara strategis (Evianty et al., 2025). Narasi mengenai sejarah, filosofi, dan proses produksi burayot dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata budaya yang bernilai edukatif. Pengunjung tidak hanya mengonsumsi produk kuliner, tetapi juga memahami relasi antara makanan tradisional dan identitas masyarakat kabuyutan. Pengalaman semacam ini menciptakan diferensiasi wisata yang sulit direplikasi oleh produk industri modern.

Analisis konseptual juga menunjukkan bahwa wisata gastronomi berbasis budaya lokal memiliki potensi memperkuat ekonomi sirkular masyarakat pedesaan. Aktivitas wisata dapat menciptakan keterkaitan ekonomi antara sektor kuliner, kerajinan lokal, pertanian tradisional, dan jasa wisata komunitas. Kajian mengenai transformasi ekonomi masyarakat berbasis budaya memperlihatkan bahwa integrasi antaraktivitas ekonomi lokal mampu meningkatkan resiliensi ekonomi komunitas dalam menghadapi perubahan pasar modern (Khumairoh, 2025). Burayot dalam konteks ini dapat menjadi pusat penggerak ekonomi budaya yang menghubungkan berbagai aktivitas produktif masyarakat kabuyutan.

Literatur mengenai pelestarian warisan kuliner menekankan pentingnya kebijakan kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal pada era ekonomi digital (Kementerian Pariwisata RI, 2021). Dukungan kelembagaan diperlukan untuk memperkuat dokumentasi budaya, perlindungan identitas produk lokal, dan pengembangan infrastruktur wisata berbasis komunitas. Burayot memiliki

peluang berkembang menjadi ikon gastronomi lokal apabila memperoleh dukungan regulasi dan penguatan jaringan ekonomi kreatif daerah. Keterlibatan pemerintah daerah, komunitas budaya, dan pelaku usaha kreatif menjadi faktor penting dalam membangun model pengembangan yang berkelanjutan.

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa model strategis pengembangan burayot harus dibangun melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, inovasi ekonomi kreatif, dan transformasi digital secara adaptif. Wisata gastronomi berbasis kabuyutan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi identitas budaya lokal dalam ruang sosial modern. Posisi burayot sebagai produk budaya memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk membangun ekonomi berbasis identitas tanpa kehilangan legitimasi tradisionalnya. Struktur pengembangan semacam ini memungkinkan warisan kuliner lokal tetap hidup sebagai praktik budaya sekaligus sumber keberlanjutan ekonomi masyarakat Kabuyutan Garut.

KESIMPULAN

Transformasi dan pelestarian burayot di Kabuyutan Garut menunjukkan bahwa keberlanjutan kuliner tradisional tidak dapat dipahami semata sebagai upaya konservasi budaya, melainkan sebagai proses integratif yang menghubungkan identitas lokal, ekonomi kreatif, transformasi digital, regenerasi komunitas, dan pengembangan wisata gastronomi berbasis kearifan lokal. Analisis konseptual memperlihatkan bahwa burayot memiliki posisi strategis sebagai kapital budaya yang mampu menghasilkan nilai ekonomi apabila pengembangannya dilakukan melalui pendekatan adaptif tanpa menghilangkan autentisitas tradisionalnya. Ancaman modernisasi, perubahan pola konsumsi, serta melemahnya transmisi pengetahuan antargenerasi memperlihatkan pentingnya strategi digitalisasi budaya, penguatan kapasitas komunitas, dan revitalisasi ekonomi berbasis gotong royong sebagai fondasi keberlanjutan warisan kuliner lokal. Pengembangan wisata gastronomi berbasis kabuyutan juga memperlihatkan potensi terbentuknya ekosistem ekonomi budaya yang mengintegrasikan konservasi tradisi dengan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Model strategis tersebut menempatkan burayot bukan hanya sebagai produk pangan tradisional, tetapi sebagai representasi identitas budaya yang memiliki daya saing ekonomi dalam lanskap ekonomi kreatif kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. V., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2025). Creation of a Poetry Anthology Based on Traditional Sundanese Culinary as Nontextual Reading Material to Increase Literary Appreciation of High School Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41073>.
- Alim, M. (2021). Pengabdian integratif: Revitalisasi situs Kabuyutan Ciburuy sebagai Desa Wisata Budaya dan pusat ekonomi kreatif. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.16536>.
- Anggriani, Y., Sa'ban, F., Khairunnisah, K., Kharismafullah, K., Kurniawan, E., & Ahyar, A. (2025). Transformasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Pada Usaha Tembe Nggoli Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raba Kota Bima. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(12), 1144-1153. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i12>.
- Azmam, A. A. S., Rusfita, H. Z., & Marintan, M. A. (2025). Strategi Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali dalam Pelestarian Budaya Lokal melalui Media Digital. *Buletin Perpustakaan*, 8(2), 293-313. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.40906>.
- Evianty, R., Hirza, H., Sari, R., & Destiara, R. F. (2025). Transformasi Kesenian Marhaban Oleh Grup Jami'ul Khoir Pekan Labuhan untuk Promosi Budaya dan Pengembangan Ekonomi Kreatif berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir. *Jurnal Gema Ngabdi*, 7(3), 451-459. <https://doi.org/10.29303/jgn.v7i3.630>.
- Fitriani, R., Nurani, A. S., & Nurhayati, A. (2018). "Burayot" Sebagai Kue Tradisional Garut. *Media Pendidikan Gizi dan Kuliner*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/boga.v8i1.19237>.
- Hariri, A. R., & Ribawati, E. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Baduy. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(3), 111-120. <https://doi.org/10.99534/4hf90e96>.

- Kementerian Pariwisata RI. (2021). Pedoman Pelestarian Warisan Kuliner Nusantara. Jakarta: Kemenparekraf.
- Khalilie, S., Antari, L., & Rizta, A. (2025). Prototipe e-media pembelajaran zuzo berbasis kue tradisional Palembang. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 4(2), 325-336. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v4i2.2417>.
- Khumairoh, Y. (2025). Analisis Pengaruh Transformasi Sosial Dan Kearifan Lokal Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Watukosek Kecamatan Gempol. *Journal of Business, Social, Management, and Technology*, 1(2), 60-66. <https://doi.org/10.64195/j-bsmtech.v1i2>.
- Komarudin, D., & Supriyatna, M. (2025). Nilai Gotong Royong Pada Peringatan "Haul Karuhun" Dalam Konteks Pendidikan Dasar Di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 434-456. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27027>.
- Larasati, R. D., Kusdiana, A., & Mulyadiprana, A. (2020). Pengembangan Buku Cerita Makanan Tradisional " Burayot" Sebagai Bahan Ajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 1-8. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26407>.
- Marlianti, M., Arafah, N., Zakiyah, Z., & Asyifa, N. U. (2024). Transformasi motif batik bilik Garut dalam pengembangan tenun tradisional. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 179-182. <https://doi.org/10.26742/atrat.v12i2.3800>.
- Maulidjah, C. S. A. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Burayot Simadu dalam Meningkatkan Daya Saing Kuliner Khas Garut. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 110-121. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.22363>.
- Puspasari, E. (2025). Revitalisasi Ekonomi Gotong Royong: Transformasi Pendidikan Ekonomi Pancasila Sebagai Pilar Kedaulatan Ekonomi. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 582-591. <https://doi.org/10.36985/yfz72p96>.
- Rafianti, L. R. L., Astriani, N., Putri, S. A., Adharani, Y., Nurseto, H. E., Nanditha, K. B., & Fadhilah, M. N. (2025). Transformasi Pembelajaran: Dari Universitas Padjadjaran Untuk Pelaku Usaha Desa Ngamplangsari Kabupaten Garut. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 140-156. <https://doi.org/10.52434/jpm.v4i3.43087>.
- Sabarisman, M. (2025, December). Keberlanjutan Tradisi Adat dan Transformasi Kemandirian Ekonomi Lokal: Pelajaran dari Swasembada Pangan di Kampung Naga. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 6, No. 1, pp. 98-113). <https://doi.org/10.47687/snppvp.v6i1.1759>.
- Sugiarto, D., Nurcahya, Y., Ridwan, A. F., Priyatna, H., & Basor, S. (2025). Arsitektur sebagai Jejak Sejarah: Analisis Tipologi dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Garut. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(4), 238-249. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i4.457>.
- Syaqifah, H. R., Zein, D. M., Halila, P., Rukmana, Y. F., Nugraha, N., & Kurniati, F. Optimalisasi potensi lokal melalui BUMDes Karya Putra dalam meningkatkan perekonomian Desa Cangkung. *Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 3(3), 209-218.
- Utama, W., & Hamid, S. (2025). Transformasi ekonomi komunitas melalui inkubasi usaha kreatif berbasis budaya lokal. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 829-834. <https://doi.org/10.63822/jaat8727>.